

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF-REGULATION SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

Zulfah El Husnah¹, Syaikh Rozi², Hajar Nurma Wachidah³
Universitas Islam Majapahit Mojokerto, Indonesia
e-mail: 1zulfahhusnah509@gmail.com, 2syaikhurozi418@gmail.com,
3hajarnurma@gmail.com

Abstract

This study examines the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in enhancing students' religious activities at school. The phenomenon addressed is the tendency of students to perform religious practices due to external pressure rather than personal awareness. The purpose of this study is to describe students' self-regulation abilities and the strategies employed by teachers to foster spiritual awareness through an integrated and contextual approach. This research adopts a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that students developed from externally regulated compliance to internally regulated worship practices. The strategies implemented by PAI teachers include spiritual assessment (AKDS), personal-empathetic approaches, integration of religious values into learning, assignment of responsibilities in religious activities, and collaboration with homeroom teachers and guidance counselors. Teachers also provide direct role modeling and continuous motivation. These findings contribute to strengthening a self-regulation-based spiritual education model.

Keywords: *Self-Regulation, PAI Teacher Strategies, Religious Activities, Habitual Practice*

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kegiatan keagamaan siswa di sekolah. Fenomena yang diangkat adalah kecenderungan siswa menjalankan ibadah karena tekanan eksternal, bukan kesadaran pribadi. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kemampuan regulasi diri siswa serta strategi guru dalam membentuk kesadaran spiritual melalui pendekatan yang terintegrasi dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dari kepatuhan eksternal menuju regulasi internal dalam beribadah. Strategi guru PAI meliputi asesmen spiritual (AKDS), pendekatan personal-empatik, integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran, pemberian tanggung jawab dalam kegiatan ibadah, serta kerja sama dengan wali

kelas dan BK. Guru juga memberikan keteladanan langsung dan motivasi berkelanjutan. Temuan ini berkontribusi pada penguatan model pendidikan spiritual berbasis regulasi diri.

Kata kunci: *Self-Regulation, Strategi Guru PAI, Kegiatan Keagamaan, Pembiasaan*

Received: August, 12 2025	Revised: October, 20 2025	Accepted: October, 23 2025	Published: October, 31 2025
------------------------------	------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara pencapaian akademik dan penguatan spiritual. Secara khusus, pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sugihagustina et al., 2023). Salah satu bentuk implementasinya adalah pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa Bersama (Puji Astutik et al., 2024). Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam menerapkan amalan yaumiyah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam kajian psikologi pendidikan dikenal sebagai *self-regulation*. Menurut Zimmerman (2002) teori *self-regulation* menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku, pikiran, dan emosi secara sadar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan..

Self-regulation tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membentuk kedisiplinan beragama. Schunk & Mullen (2012) menjelaskan bahwa *self-regulation* mencakup proses perencanaan, pengawasan, dan evaluasi diri. Dalam praktik keagamaan, hal ini tercermin dari kemampuan siswa melaksanakan ibadah tanpa pengawasan terus-menerus. Di era digital yang penuh distraksi, kemampuan regulasi diri menjadi krusial dalam menjaga keberlangsungan ibadah dan nilai spiritual siswa. Pane (2019) Setiap manusia memiliki karakteristik yang menjadi dasar dan pedoman dalam bersikap, merancang strategi, metode, dan teknik, serta menentukan pendekatan dan orientasi ketika melakukan komunikasi transaksional dalam interaksi edukatif.

Berbagai studi sebelumnya (Zimmerman, 2002; Schunk & Zimmerman, 1997; Pane 2019) menunjukkan bahwa *self-regulation* berperan besar dalam pencapaian akademik, pembentukan karakter, dan kemandirian belajar. Boekaerts & Corno (2005) menekankan bahwa pengendalian diri (*self-control*) merupakan komponen penting dalam *self-regulation*, karena melibatkan proses sadar untuk mengarahkan perilaku demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, pengendalian diri ini menjadi krusial untuk menjalankan amalan yaumiyah

secara konsisten, seperti shalat wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan aktivitas keagamaan lainnya. Tantangan ini semakin berat di era teknologi digital yang sarat distraksi, sehingga siswa memerlukan strategi regulasi diri yang kuat untuk mempertahankan kebiasaan religius.

(Hoover et al., 2011) menambahkan bahwa siswa yang mampu mengontrol emosi dan perilaku cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Pintrich (2004) menjelaskan bahwa kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan dan beradaptasi terhadap berbagai tuntutan, baik akademik maupun sosial. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada konteks akademik. Studi yang secara spesifik mengkaji regulasi diri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa, khususnya di tingkat SMP, masih jarang ditemukan. Padahal, pengalaman spiritual siswa sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam membentuk kebiasaan religius.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan *self-regulation* pada siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital. Perkembangan teknologi yang pesat telah membuat siswa semakin terpapar pada berbagai bentuk distraksi, seperti penggunaan gawai yang berlebihan, arus informasi yang masif melalui media sosial, serta budaya instan yang cenderung mengurangi kemampuan fokus dan konsistensi dalam menjalankan aktivitas ibadah. Kondisi ini menuntut peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mampu merancang strategi pembiasaan ibadah yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap realitas yang dihadapi siswa. Guru PAI dituntut untuk mengintegrasikan pendekatan pedagogis dengan pembinaan karakter religius, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang secara aktif menerapkan program pembiasaan keagamaan dalam kehidupan sekolah. Program tersebut meliputi kegiatan doa pagi bersama, pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan tahlil, istighosah, rotibul hadad, serta tilawah Al-Qur'an secara rutin. Melalui rangkaian kegiatan ini, sekolah berupaya membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai spiritual siswa. Hasil wawancara awal dengan kepala sekolah mengindikasikan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan ibadah secara mandiri, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Namun, terdapat pula kelompok siswa yang masih memerlukan pengawasan intensif, dorongan motivasi, dan bimbingan langsung dari guru agar

mampu konsisten dalam melaksanakan amalan yaumiyah. Hal ini menunjukkan adanya peran strategis guru PAI dalam membimbing dan meningkatkan *self-regulation* siswa.

Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa (Hariyani & Rafik, 2021; Hasanah, 2019; Rahmawati et al., 2020) namun belum ditemukan kajian yang secara spesifik mengaitkan strategi guru PAI dengan kemampuan *self-regulation* dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah, khususnya tingkat SMP. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengkaji secara mendalam strategi guru PAI dalam meningkatkan *self-regulation* siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terintegrasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta memahami secara utuh peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan *self-regulation* mereka. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Februari hingga Mei 2025 di sebuah sekolah Islam yang secara konsisten menekankan pembentukan karakter religius melalui serangkaian kegiatan ibadah rutin dan pembinaan moral. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas VII sebagai kelompok utama yang tengah berada pada tahap perkembangan karakter yang penting. Subjek penelitian mencakup guru PAI sebagai tokoh sentral pembinaan keagamaan, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, serta sejumlah siswa yang dipilih untuk memberikan gambaran nyata tentang dinamika pembelajaran dan pembiasaan ibadah di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai perspektif, (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan keagamaan harian seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, doa pagi, tahlil, dan pembacaan Al-Qur'an, serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan sekolah, dan instrumen asesmen seperti AKDS (Asesmen Kompetensi Dasar Spiritual). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, dibantu oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi untuk memastikan data yang diperoleh sistematis dan terstruktur.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pra-lapangan yang mencakup perizinan penelitian, pengenalan lingkungan sekolah, dan observasi awal untuk memahami konteks penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data secara intensif di lapangan, diikuti dengan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk yang mudah dianalisis, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan berdasarkan temuan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga informasi yang diperoleh dapat divalidasi melalui perbandingan dari berbagai pihak dan metode. Selain itu, dilakukan pula member checking dengan para informan guna memastikan bahwa data dan interpretasi peneliti telah sesuai dengan realitas yang mereka maksudkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kemampuan *Self-regulation* Siswa Dalam Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan bahwa kemampuan *self-regulation* siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan menunjukkan perkembangan positif. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, doa pagi, rotibul hadad serta pembiasaan ibadah lainnya. Keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi telah menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Menurut (Aysah et al., 2025) siswa dengan karakter disiplin cenderung memiliki *self-regulation* yang lebih baik karena terbiasa menetapkan tujuan mengatur waktu secara efektif dan mengevaluasi capaian yang diraih. *Self-regulation* yang tumbuh dari karakter disiplin akan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji dan kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Perkembangan *self-regulation* ini juga selaras dengan pendapat (Hilyatussu'ada & Khusnia, 2024) yang menyatakan bahwa regulasi diri mencakup kemampuan mengatur pikiran, perilaku, emosi untuk mencapai tujuan tertentu termasuk tujuan spiritual. Dalam konteks kegiatan keagamaan regulasi diri membuat siswa mampu melaksanakan ibadah secara konsisten bahkan tanpa pengawasan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang terencana dan berkelanjutan dapat mendorong terbentuknya kesadaran spiritual yang mandiri. Penelitian terdahulu juga menguatkan bahwa religiusitas yang tinggi berkontribusi pada kesejahteraan mental, harga diri, serta kontrol diri

yang lebih baik (Rahmelia, 2020). Proses regulasi diri ini memungkinkan individu memulai, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar maupun ibadah secara terstruktur dengan tujuan yang jelas dan strategi yang tepat (Dlt et al., 2022).

Selain faktor internal, lingkungan keluarga juga berperan penting dalam pembentukan *self-regulation* siswa. Sebagian siswa terbiasa beribadah di rumah karena pembiasaan dari orang tua, meskipun ada perbedaan dukungan antar keluarga. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah melaksanakan program parenting guna menyalurkan visi dan pendampingan orang tua terhadap anak. Hal ini sesuai dengan temuan (Janah et al., 2025) bahwa keberhasilan penanaman nilai ibadah memerlukan sinergi antara pembinaan sekolah dan dukungan keluarga. Hambatan seperti kesibukan orang tua, kurangnya perhatian pada pendidikan agama, dan minimnya pengetahuan metode mendidik yang efektif menuntut kolaborasi yang kuat antara rumah dan sekolah agar pembiasaan ibadah berjalan berkesinambungan.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur, baik di dalam maupun luar kelas, terbukti efektif membentuk karakter religius siswa. Aktivitas tersebut mencakup doa pagi, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan istighosah, tahlil, rotibul hadad, salaman dengan guru, absensi ibadah, serta keterlibatan aktif dalam program tahunan seperti Pondok Ramadhan dan peringatan hari besar Islam. (Puji Astutik et al., 2024) menegaskan bahwa pembiasaan ibadah rutin di sekolah memperkuat nilai-nilai spiritual dan mendorong kemandirian siswa dalam beribadah. (Rohana et al., 2023) menambahkan bahwa konsistensi dalam ibadah akan membantu siswa membangun perilaku religius yang melekat dalam kepribadian mereka.

Pengaruh lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor pendukung penting. Lingkungan ini memberikan atmosfer positif yang memotivasi siswa untuk tetap menjalankan ibadah dengan konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hikmah, 2022) bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif terhadap kegiatan keagamaan mempermudah internalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, pembentukan *self-regulation* siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto merupakan hasil perpaduan pembiasaan ibadah yang konsisten, pengaruh positif lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga yang selaras. Kesadaran spiritual yang terbentuk membuat siswa mampu menjalankan ibadah tanpa paksaan, sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan regulasi diri yang kuat.

Dengan demikian, kemampuan *self-regulation* siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan merupakan hasil kombinasi ibadah yang konsisten, pengaruh positif lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga. Kesadaran spiritual yang terbentuk membuat siswa mampu menjalankan ibadah tanpa paksaan, selaras dengan tujuan pendidikan agama islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan regulasi diri yang kuat.

2. Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan *Self-regulation* Siswa

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan beragam strategi yang dirancang secara terintegrasi antara pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan pendekatan psikososial untuk meningkatkan kemampuan *self-regulation* siswa. Peran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi pelajaran secara teoritis, melainkan juga sebagai pembina karakter yang memberikan keteladanan, motivasi, serta bimbingan yang berkesinambungan. Salah satu langkah strategis yang dijalankan adalah melalui program AKDS (*Assessment Kompetensi Dasar Spiritual*), yakni sebuah instrumen evaluasi yang digunakan untuk memantau dan mengukur perkembangan spiritual siswa secara sistematis dan terstruktur. Program ini membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam aspek spiritual, sehingga dapat dilakukan tindak lanjut pembinaan yang tepat sasaran.

Selain itu, guru PAI juga mengimplementasikan pendekatan afirmatif dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan masukan, dorongan, dan motivasi yang disampaikan secara personal dari hati ke hati, menggunakan bahasa yang lembut, penuh empati, dan menyentuh aspek emosional siswa. Interaksi ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam berbagai kesempatan pembiasaan ibadah di sekolah, sehingga siswa merasakan perhatian dan penghargaan yang tulus dari guru. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi internal, memperkuat kesadaran spiritual, serta membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugianto, 2023) yang menyatakan bahwa pendekatan afirmatif, yang bersifat lembut, empatik, dan berorientasi pada kedekatan emosional, mampu menciptakan rasa dihargai pada diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk berperilaku positif, termasuk dalam menjalankan ibadah secara konsisten dan mandiri. Dengan demikian, kombinasi antara pembelajaran terintegrasi, pembiasaan ibadah, dan pendekatan afirmatif menjadi kunci keberhasilan guru PAI di SMP Islam Brawijaya Mojokerto dalam membentuk *self-regulation* siswa yang kuat dan berkelanjutan.

Guru PAI juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan proyektor, gawai, platform interaktif seperti Quizizz, serta

metode workshop. Strategi ini tidak hanya menarik minat belajar siswa, tetapi juga memudahkan guru dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan menyenangkan. Menurut (Hariyadi et al., 2023), penggunaan media interaktif dalam pendidikan agama tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga mempermudah guru dalam mengontrol akhlak siswa serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih variatif, efektif, dan efisien, sehingga siswa dapat menerima materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat memudahkan guru dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk penguatan kesadaran religius siswa (Arsyad et al., 2023). Tujuan ini erat kaitannya dengan keterampilan atau kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, termasuk kesadaran terhadap keberagaman dan kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Siti Khodijah & Heri Rifhan Halili, 2023), guru PAI memiliki tanggung jawab yang luas, tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga membina nilai moral dan spiritual siswa. Pandangan ini selaras dengan pendapat Zakiyah Daradjat yang menekankan bahwa guru PAI berperan dalam membantu siswa membentuk perilaku yang baik, memperkuat etika, meningkatkan keimanan, dan mengembangkan keyakinan mereka. Peran ini menjadikan guru sebagai figur teladan sekaligus agen perubahan yang diharapkan mampu melakukan inovasi demi kemajuan pendidikan. Dalam praktiknya, guru PAI sering menyisipkan pesan-pesan moral dalam materi pembelajaran, seperti nasihat untuk berpikir sebelum bertindak, memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri, serta menunjukkan sikap santun dan menghindari perkataan kasar (Fadilah & Wijaya, 2022). Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh dukungan dari orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan kesinambungan pembinaan karakter, baik di sekolah maupun di rumah. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab perlu ditanamkan secara konsisten agar siswa memiliki akhlak mulia yang selaras dengan ajaran agama dan norma sosial (Devi Yusnila Sinaga, 2023).

Dengan demikian, strategi guru PAI mencakup integrasi pembelajaran efektif, pembiasaan ibadah yang konsisten, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pendekatan emosional yang humanis. Sinergi strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan *self-regulation* siswa, tetapi juga membentuk karakter

religius yang tumbuh dari kesadaran internal, selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sosial.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self-regulation* siswa dalam pengamalan kegiatan keagamaan berkembang secara signifikan melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, dukungan lingkungan sekolah yang religius, serta sinergi yang terjalin dengan keluarga. Perkembangan ini tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, doa pagi, rotibul hadad, tahlil, istighosah, dan pembacaan Al-Qur'an. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan dengan kesadaran dan kemauan sendiri, tanpa adanya paksaan maupun pengawasan ketat dari guru, yang menandakan internalisasi nilai spiritual dalam diri siswa.

Strategi guru PAI terbukti memiliki kontribusi besar dalam membentuk dan memperkuat regulasi diri siswa. Strategi tersebut mencakup pelaksanaan asesmen Kompetensi Dasar Spiritual (AKDS) secara berkala untuk memantau perkembangan, pemberian keteladanan dalam sikap dan perilaku, penerapan pendekatan afirmatif yang empatik, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi untuk menarik minat belajar, penyisipan pesan moral dalam materi pembelajaran, serta penguatan kerja sama dengan orang tua melalui program parenting. Kombinasi strategi yang menyeluruh ini tidak hanya memperkuat kesadaran spiritual siswa, tetapi juga membentuk karakter religius yang tumbuh dari motivasi internal dan komitmen pribadi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pada pembentukan karakter sekaligus penguatan kemampuan regulasi diri siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam merancang pembinaan keagamaan yang efektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar eksplorasi diperluas pada faktor lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta integrasi teknologi digital dalam mendukung keberlanjutan *self-regulation* siswa di bidang keagamaan.

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta seluruh civitas akademika atas dukungan dan kesempatan yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas

bimbingan, arahan, dan motivasi yang senantiasa diberikan hingga tersusunnya artikel ini dengan baik.

Daftar Rujukan

- Arsyad, M., Marwazi, M., & Musli, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Educational Research*, 2(1), 43–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.193>
- Aysah, N., Muslimah, M., & Hidayati, S. (2025). Karakter Disiplin dalam Membangun Self Regulation Learning Siswa di SMAN 2 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 810–823. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3904>
- Boekaerts, M., & Corno, L. (2005). Self-Regulation in the Classroom: A Perspective on Assessment and Intervention. *Applied Psychology*, 54(2), 199–231. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2005.00205.x>
- Devi Yusnila Sinaga. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i2.14>
- Dlt, S. A., Hamidah, H., & Surawan, S. (2022). SELF REGULATED LEARNING DALAM BELAJAR AL-QUR'AN PADA REMAJA DI SIDOMULYO TUMBANG TAHAI PALANGKA RAYA. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i2.602>
- Fadilah, L., & Wijaya, A. (2022). PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 29–47. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.2145>
- Hariyadi, A., Jailani, S., & El-Widdah, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 17–38. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.76>
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Hasanah, S. U. (2019). KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PASKIBRA DALAM RANGKA PEMBINAAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN SISWA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 211. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443>

- Hikmah, N. (2022). Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 178–184. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.94>
- Hilyatussu'ada, H., & Khusnia, A. (2024). Pendekatan Uswah Hasanah Dan Pengaruhnya Terhadap Regulasi Diri Siswa. *Lentera*, 6(1), 91–107. <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i1.5795>
- Hoover, J. R., Santrock, R. D., & James, W. C. (2011). Ankle Fusion Stability: A Biomechanical Comparison of External Versus Internal Fixation. *Orthopedics*, 34(4), 01477447-20110228-04. <https://doi.org/10.3928/01477447-20110228-04>
- Janah, S. W., Nikmah, S. S., Bariyah, Z., Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jazuli, S. (2025). STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KESADARAN IBADAH SHOLAT PADA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI KAMPUNG SRIKATON KECAMATAN ANAK TUHA. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 56–68. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4188>
- Pane, A. (2019). *INTERAKSI EDUKATIF ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM*.
- Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385–407. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x>
- Puji Astutik, Eka Saptaning Pratiwi, & Giska Enny Fauziah. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.59829/y1nx3579>
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). BUDAYA RELIGIUS: IMPLIKASINYA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER KEAGAMAAN SISWA DI MIN KOTA MALANG. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>
- Rahmelia, S. (2020). HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS BERBASIS KEAGAMAAN DI PALANGKA RAYA. *Dialog*, 43(1), 49–58. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.345>
- Rohana, E., Talip, Y. A., & Nurfadilah, R. (2023). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6507–6512. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2782>

- Schunk, D. H., & Mullen, C. A. (2012). Self-Efficacy as an Engaged Learner. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 219–235). Springer US.
https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_10
- Siti Khodijah & Heri Rifhan Halili. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>
- Sugianto, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 297–316. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.129>
- Sugihagustina, D., Erwinsyah, E., Wahyuningsih, I., Tarigan, M., & Marzuki, M. (2023). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 859–865.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3036>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2